

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII C MTS ASSALAMIYAH GALESONG MENGGUNAKAN METODE TALKING STICK

Putri Nilam Cahaya¹, Irmawati Muslimin², Muhammad Dahlan³

putrinilamcahaya75@gmail.com¹, irmamuslimin8@gmail.com², muhdahlan@unismuh.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan metode talking stick. Penelitian yang digunakan ialah penelitian tindak kelas dengan prosedur pelaksanaannya yaitu perencanaan, tindakan, pengumpulan data, dan observasi. Penelitian tindak kelas ini menggunakan dua siklus yaitu Teknik observasi dan pengumpulan data. Objek penelitian ini tertuju pada siswa kelas VIII C MTS Assalamiyah Galesong yang berisikan delapan siswa, dan 14 siswi. Hasil dari observasi ini mencapai peningkatan yang sangat maksimal. Keberanian siswa untuk tampil di depan umum terlihat sangat meningkat di mulai dari siklus pertama yang mencapai 59,47%, sedangkan pada siklus dua mengalami peningkatan 57,15%. Kesimpulan dari observasi ini ialah metode talking stick dapat meningkatkan kemampuan serta keberanian siswa dalam mengungkapkan pikirannya. Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru untuk membantu kepercayaan diri siswa untuk bersuara di depan khalayak ramai.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Talking Stick.

ABSTRACT

The aim of this research is to improve students' speaking skills using the speaking stick method. The research used is classroom action research with implementation procedures, namely planning, action, data collection and observation. This classroom action research uses two cycles, namely observation techniques and data collection. The object of this research appeared in class VIII C MTS Assalamiyah Galesong students, which contained eight boys and 14 girls. The results of this research achieved maximum improvement. Students' courage to appear in public was seen to increase greatly starting from the first cycle, reaching 43.85%, while in the second cycle there was an increase of 57.15%. The conclusion of this research is that the Talking Stick method can increase students' ability and courage in expressing their thoughts. This learning model can be used by teachers to help students gain confidence in speaking up in front of a large audience.

Keywords: Speaking Ability, Talking Stick.

PENDAHULUAN

Kemampuan didefinisikan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik untuk bertindak. Menurut etimologi Kemampuan diambil dari kata “mampu” yang artinya dapat memiliki power, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan ketika dia cakap atau sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan. Kemampuan dapat berupa bakat yang berada dalam diri sendiri atau kemampuan bisa didapatkan dari hal-hal yang ingin dipelajari. Kemampuan dapat menjadi peran penting dalam membentuk perilaku seseorang

Menurut Chaplin (2013) kemampuan ialah kemampuan untuk melakukan hal-hal, sedangkan menurut Robbins (2015) kemampuan dikatan pula sebagai kesanggupan yang ada sejak lahir, atau berasal dari pengalaman. Muhammad Zain (2011) juga mengemukakan kemampuan ialah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan seseorang untuk berusaha memperbaiki dirinya dari segi intelektual maupun fisik. Sinaga (2015) dan Hadiati (2012) beranggapan bahwa kemampuan sebagai dasar dalam melaksanakan pekerjaan secara

efektif dan sangat berhasil.

Hamalik (2016) mengemukakan kemampuan terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang bercakup di lingkungan belajar, sehingga siswa menemui tujuan belajarnya.
2. Kemampuan ekstrinsik kemampuan yang ada dalam diri seseorang dan bermanfaat saat belajar dengan baik

Setiap individu memiliki kemampuan masing-masing yang perlu ditingkatkan. Entah kemampuan intrinsik maupun kemampuan ekstrinsik. Terkadang seseorang juga berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Karena seseorang dapat dikatakan tak mempunyai kemampuan ketika tak mampu mengerjakan sesuatu yang harus dilakukan. Kecakapan yang ada pada diri individu dapat melancarkan pekerjaan yang sedang ditekuni. Jika seseorang mempunyai sebuah kemampuan tersendiri, maka hal tersebut sangatlah berperan penting dalam hidupnya.

Robbins mengemukakan bahwa ada beberapa faktor sehingga kemampuan individu itu tercipta, diantaranya:

1. Kelompok intelektual merupakan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, seperti (berpikir, bernalar, serta menyelesaikan masalah)
2. Kemampuan fisik ialah kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan stamina, keterampilan, kekuatan dan sifat yang sebanding lainnya.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan ialah sebuah kekuatan yang dimiliki setiap individu untuk menguasai potensi yang telah dimilikinya. Ada beberapa kemampuan yang dimiliki seseorang. Entah dari kemampuan menulis, membaca maupun berbicara. Dalam penelitian ini akan focus kepada pembahasan kemampuan berbicara. Namun, terkadang seseorang merasa enggan atau malu untuk berbicara di depan umum sehingga membuat dirinya tidak terlihat.

Berbicara ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberitahu sebuah gagasan atau argumennya kepada orang lain melalui Bahasa lisan. Berbicara dapat dikatakan sebagai kemampuan ketika seseorang menguasai Bahasa dengan baik. Berbicara juga dapat diartikan sebagai keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Menurut Nurgiantoro (2001 : 276) dalam kehidupan, Bahasa kedua yang digunakan oleh manusia ialah berbicara, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berbicara ialah aktivitas menyampaikan pesan melalui Bahasa lisan. Pesan akan tersampaikan dengan baik jika artikulasi yang diucapkan oleh penyampai pesan jelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa berbicara ialah sebuah aktivitas yang dilakukan guna untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau pikiran kepada individu yang lainnya. Menyampaikan sesuatu harus dengan Bahasa yang jelas dan baik sehingga penerima pesan dapat memaknainya dengan baik. Dapat disimpulkan pula bahwa kemampuan dalam berbicara juga perlu ditingkatkan, agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Namun, tak dapat dimungkiri bahwasanya masih banyak seseorang yang takut bahkan terlihat enggan untuk tampil di depan khalayak ramai. Oleh karena itu, peneliti membuat sebuah metode Talking Stick untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang, terkhususnya pada siswa VIII C MTs. Assalamiyah Galesong yang terlihat masih banyak ketakutan untuk tampil bahkan menyuarakan pendapat mereka.

Metode Talking Stick ialah metode yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan sebuah tongkat. Di mana ketika tongkat tersebut berhenti pada salah satu siswa, maka siswa tersebut dipersilakan untuk menjawab pertanyaan guru atau mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk berani karena merasa bertanggung jawab atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Di mulai dari hal tersebut

sehingga dapat membuat siswa terbiasa atau bahkan leluasa untuk berpendapat. Sehingga tak ada lagi ketakutan untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut juga dapat membangun kepercayaan dirinya dalam mengeluarkan Bahasa yang mereka ketahui.

Melalui metode Talking Stick membuat siswa begitu antusias untuk bermain. Karena selain mereka belajar, siswa juga dapat bersenang-senang dengan berbagai lagu yang dibawakan oleh mereka. Sehingga proses belajar mereka terasa seru dan tak membosankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian Tindakan, karena penelitian tersebut mengarah kepada memecahkan sebuah masalah yang ada pada siswa VIIIIC MTs. Assalamiyah Galesong. Selain penelitian Tindakan, penelitian ini juga melakukan penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu Teknik pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana hasil dari metode yang dibuat.

Dalam bentuk penelitian ini, guru juga ikut andil sebagai peneliti, penanggung jawab penuh. Tujuan utama dari penelitian ini ialah di mana guru ingin meningkatkan kemampuan belajar siswa terkhususnya pada kemampuan berbicara yang harus ditingkatkan dalam setiap diri siswa. Sehingga guru juga ikut terlibat dari penelitian ini dimulai dari perencanaan, Tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Siklus Satu

a. Perencanaan Tindakan

Pada fase satu ini pembelajaran dilaksanakan selama 60 menit pada tanggal 09 November 2024 dengan materi yang dimaksud ialah “membaca dan menyimpulkan cerita pendek”. Kurikulum yang digunakan untuk pendidikan ini ialah kurikulum Merdeka dengan kompetensi dasarnya. “Menyimpulkan cerita pendek dalam beberapa kalimat.” Dalam pembelajaran yang dilakukan ada beberapa pencapaian yang ingin dicapai ialah, peserta didik dapat berani menyebutkan atau menyimpulkan isi dari cerita pendek yang telah dibaca.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sebagai bagian dari rancangan pembelajaran, Tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Seperti biasa kegiatan yang dilaksanakan pertama kali memasuki sebuah pembelajaran. Di mana guru memberikan salam terlebih dahulu kepada siswa-siswanya. Setelah itu melakukan absensi, pengelolaan kelas terkhusus kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan, lalu memberikan apresiasi untuk siswa-siswa yang dengan berani menyimpulkan apa yang telah dibacanya.

2) Kegiatan Inti

- a) Langkah 1 : Menyiapkan tongkat semenarik mungkin sebagai sarana pembelajaran pada metode Talking Stick
- b) Langkah 2 : Membagikan kertas yang berisikan macam-macam cerita pendek kepada semua siswa untuk disimpulkan
- c) Langkah 3 : Menjelaskan rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode Talking Stick.
- d) Langkah 4 : Guru mengambil tongkat yang telah disediakan. Lalu memberikan kepada siswa untuk dijalankan dari siswa ke siswa lainnya sambil menyanyikan sebuah lagu. Setiap lagu berhenti pada salah satu siswa yang

memegang Tongkat tersebut, maka siswa itu akan membacakan cerita pendek yang didapatkan.

e) Langkah 5 : Menyimpulkan isi dari cerita pendek

3) Kegiatan Akhir

Pada tahap ini, guru memberikan motivasi atau nasehat yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Sekaliansi menutup pembelajaran.

c. Observasi

Pada tahap observasi ini dilaksanakan bersama dengan para guru, siswa, kepala sekolah, dan peneliti sendiri. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus satu ini, terdapat data hasil penelitian diantaranya:

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus I

| No. | Komponen yang Dinilai | Hasil | | Skor | | | | Ket |
|-----|----------------------------------|-------|-------|------|---|---|--------|-----------|
| | | Ya | Tidak | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Persiapan Pembelajaran | - | | | | | - | Amat Baik |
| 2. | Apersepsi tentang materi | - | | | | | - | Baik |
| 3. | Menyampaikan tujuan pembelajaran | - | | | | | - | Cukup |
| 4. | Media Pembelajaran | - | | | | | - | Amat Baik |
| 5. | Penguasaan Materi | - | | | | | - | Amat Baik |
| 6. | Keaktifan Kelas | - | | | | | - | Amat Baik |
| 7. | Menarik Kesimpulan | - | | | | | - | Amat Baik |
| 8. | Memberikan evaluasi | - | | | | | - | Baik |
| | Jumlah Skor | | | 0 | 2 | 6 | 20 | |
| | Rata-rata | | | | | | 2,85 | |
| | Presentase | | | | | | 70.00% | |

Keterangan: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik

Berdasarkan analisis di atas ada beberapa komponen yang mendapat hasil yang sangat baik. Hanya menyampaikan tujuan pembelajaran yang mendapatkan hasil cukup. Sedangkan pada kriteria baik terdapat komponen Apersepsi materi, dan memberikan evaluasi. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya presentase yang didapatkan ialah 70.00%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil dari siklus satu terlihat begitu kurang, sehingga menjadi bahan kajian untuk melanjutkan siklus dua.

Hasil observasi berikut ialah aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembelajaran. Adapun tabelnya, sebagai berikut:

Tabel 2. Rekap Hasil Analisis Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

| No. | Kompenen diamati | Rata-rata | Keterangan |
|-----|-------------------------------|-----------|------------|
| 1. | Persiapan diri untuk belajar | 55,10% | Cukup |
| 2. | Membaca cerita | 75,05% | Baik |
| 3. | Cara menyimpulkan | 65,15% | Cukup |
| 4. | Kekompokan memberikan tongkat | 76,25% | Baik |
| 5. | Bernyanyi bersama | 80,35% | Baik |
| | Jumlah | 297,351% | |
| | Rata-rata | 59,47% | |

Keterangan: 86-100% = Amat Baik, 71-85% = Baik, 55%-70% = Cukup

Berdasarkan analisis di atas hasil yang dicapai hanya cukup dan baik, sedangkan amat baik tak mendapatkan hasil apa-apa. Hal tersebut membuat peneliti menyimpulkan bahwa siswa masih belum memahami metode talking stick sehingga

membuatnya kebingungan atau hanya bermain tanpa mengerti alur yang telah dijelaskan. Walaupun seperti itu, siswa dapat berani menyimpulkan hasil cerita yang dibacakan dengan berani dan menggunakan Bahasa yang bagus. Dari hasil analisis pada siklus satu yang didapatkan hanya mencapai 59,47%, ini dapat dikatakan bahwa pencapaian metode talking stick belum begitu sempurna. Sehingga pencapaian pada siklus satu akan menjadi bahan kajian untuk siklus ke dua yang akan dilakukan.

d. Refleksi

Pada siklus satu yang dilakukan ini masih sangatlah kurang. Terlihat pada siswa yang tak memahami alur metode talking stick, sehingga hanya membuat mereka tidak serius dalam pembelajaran tersebut. Pada proses talking stick yang dilakukan pun banyak siswa yang hanya tertawa di saat menyanyikan sebuah lagu. Tak hanya itu, beberapa siswa juga menolak untuk membacakan cerita yang telah dibagikan. Sehingga melihat siklus satu yang sangat jauh dari harapan, membuat peneliti melakukan siklus ke dua. Berharap pada siklus kedua terjadi peningkatan dalam keberanian siswa membacakan cerita ataupun menyimpulkan cerita yang telah dibacakan.

2. Deskripsi Data Siklus Dua

a. Perencanaan Tindakan

Tahap ini berjalan seperti siklus satu, akan tetapi pada siklus dua ini akan fokus kepada perbaikan yang terlihat kurang pada siklus satu. Berdasarkan apa yang terjadi pada siklus pertama, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Seperti guru yang tidak menguasai metode talking stick, sehingga membuat peserta bingung dan hanya bermain tanpa tidak tahu arah dari pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga tidak terlalu fokus dengan informasi yang diberikan oleh instruktur karena hanya fokus pada permainan yang sedang dimainkan. Pada tahap ini, masih sama dengan tahap siklus satu yang di mana peneliti membuat RPP yang sama dengan siklus satu.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan siklus dua tidak beda jauh dari siklus dua. Adapun langkah-langkah pada siklus dua, ialah :

1) Kegiatan Awal

Seperti biasa, tindakan yang dilakukan di titik ini ialah memberikan salam hangat kepada peserta didik serta menanyakan kabar kepada mereka, melakukan absensi, pengelolaan kelas agar dapat berjalan seperti yang diharapkan. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru terlebih dahulu melatih ingatan siswa dengan cara menanyakan pelajaran yang telah dilalui sebelumnya.

2) Kegiatan inti

- a) Langkah 1 : Menyiapkan tongkat yang telah dibuat menarik sebagai sarana pembelajaran pada metode Talking Stick
- b) Langkah 2 : Membagikan kertas yang berisikan macam-macam cerita pendek kepada semua siswa untuk disimpulkan
- c) Langkah 3 : Menjelaskan rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode Talking Stick.
- d) Langkah 4 : Guru mengambil tongkat yang telah disediakan. Lalu memberikan kepada siswa untuk dijalankan dari siswa ke siswa lainnya sambil menyanyikan sebuah lagu. Setiap lagu berhenti pada salah satu siswa yang memegang Tongkat tersebut, maka siswa itu akan membacakan cerita pendek yang didapatkan.
- e) Langkah 5 : Menyimpulkan isi dari cerita pendek

3) Kegiatan Akhir

Pada tahap ini, guru memberikan motivasi atau nasehat yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Sekalian menutup pembelajaran.

c. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus dua ini dilakukan dengan para peneliti, kepala sekolah, dan para guru-guru. Pelaksanaan penelitian bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Adapun data yang diperoleh pada siklus dua, ialah :

Tabel 3. Aktivitas Guru Pada Siklus II

| No | Komponen | Hasil | | Skor | | | | Ket |
|----|--------------------------|-------|-------|------|---|---|--------|-------------|
| | | Ya | Tidak | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Persiapan Pembelajaran | - | | | | | 4 | Sangat Baik |
| 2. | Apersepsi tentang materi | - | | | | | 4 | Sangat Baik |
| 3. | Tujuan pembelajaran | - | | | | | 4 | Sangat Baik |
| 4. | Media Pembelajaran | - | | | | 3 | | Cukup |
| 5. | Penguasaan Materi | - | | | | 3 | | Cukup |
| 6. | Keaktifan Kelas | - | | | | | 4 | Sangat Baik |
| 7. | Menarik Kesimpulan | - | | | | 3 | | Cukup |
| 8. | Memberikan evaluasi | - | | | | | 4 | Sangat Baik |
| | Jumlah Skor | | | 0 | 0 | 9 | 20 | |
| | Rata-rata | | | | | | 3,70 | |
| | Presentase | | | | | | 90.10% | |

Keterangan: 1 = Kurang; 2=cukup; 3=Baik; dan 4=Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi yang telah didapatkan pada siklus dua ini sangat meningkat begitu pesat. Ada lima komponen yang mendapatkan hasil sangat baik, dan tiga komponen yang mencapai hasil yang cukup. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siklus dua mengalami peningkatan yang sangat melecit disbanding siklus satu. Pada siklus dua mendapatkan presentase 90.10%.

Observasi berikutnya ialah hasil aktivitas peserta didik selama melakukan pembelajaran dalam model Talking Stick.

Tabel 4. Hasil Pengamatan aktivitas peserta didik siklus dua

| No | Komponen yang diamati | Rata-rata | Keterangan |
|----|-------------------------------|-----------|------------|
| 1. | Persiapan diri untuk belajar | 75,10% | Baik |
| 2. | Membaca cerita | 75,05% | Baik |
| 3. | Cara menyimpulkan | 80,15% | Baik |
| 4. | Kekompakan memberikan tongkat | 85,25% | Baik |
| 5. | Bernyanyi bersama | 83.35% | Baik |
| | Jumlah | 398,90% | |
| | Rata-rata | 79,78% | |

Keterangan: 86-100% = Amat Baik, 71-85% = Baik, 55%-70% = Cukup

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan pada siklus dua terjadi peningkatan yang sangat memuaskan. Semua komponen telah mendapatkan hasil baik. Sudah tak ada komponen tambahan yang mendapatkan hasil yang cukup. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah memahami alur permainan dan pembelajaran menggunakan metode talking stick. Selain itu peserta didik juga mampu membangun kepercayaan diri mereka untuk menyimpulkan cerita yang telah dibacakan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin digapai sudah hamper tercapai. Keterampilan serta keberanian peserta didik untuk berbicara sangatlah meningkat.

d. Refleksi

Seperti yang dikatakan di atas bahwa, hasil dari observasi yang telah dilakukan pada siklus dua ini mengalami peningkatan yang sangat memuaskan. Peserta didik mampu bermain sambil belajar tanpa banyak Gerakan tambahan seperti tertawa saat membacakan cerita atau bahkan bercanda di saat lagu telah berjalan.

Pembahasan

Siklus satu

Pada siklus satu peneliti membuat sebuah perencanaan pembelajaran dengan mengikuti RPP yang berlaku, tetapi dengan metode yang berbeda. Di mana peneliti menggunakan metode talking stick dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Talking stick dapat membantu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi, pada siklus satu ini terjadi sedikit masalah sehingga membuat proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada siklus ini, peneliti membuat perencanaan dengan menggunakan bahan ajar sebuah buku bacaan yang terdapat banyak cerita pendek yang dibacakan peserta didik. Pada pembelajaran, peneliti yang menggunakan metode talking stick harus mempersiapkan fasilitas untuk berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, metode talking stick sangatlah bagus untuk memancing rasa keberanian peserta didik untuk berbicara di depan umum. Akan tetapi, peserta didik masih terlihat kaku saat menyodorkan tongkat kepada teman yang lainnya. Tak heran jika harapan pembelajaran yang ingin diraih tidak tercapai pada siklus satu ini, karena proses pembelajaran yang masih belum bisa dipahami oleh peserta didik. Sehingga membuat siklus satu ini tidak mencapai harapan yang diinginkan.

Siklus Dua

Proses pada siklus dua ini masih sama dengan proses siklus satu. Di mana tahapan serta model pembelajaran tetap seperti siklus satu. Akan tetapi, pada siklus dua ini lebih focus kepada perbaikan di siklus satu.

Pada pelaksanaan siklus dua ini dilakukan sesuai dengan penerapan perencanaan pembelajaran dengan metode talking stick seperti pada siklus satu. Ditahap siklus dua ini mengalami peningkatan yang sangat efisien disbanding pada siklus satu. Komponen yang ada pada aktivitas guru maupun peserta didik sangat meningkat. Jika pada siklus satu mengalami persentase sebesar 59,10%, maka pada siklus dua ini mencapai 70,10%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah memahami alur metode yang dilakukan. Selain itu peserta didik sangat gembira dengan metode talking stick. Selain bermain, mereka dapat belajar dan meningkatkan keberanian mereka untuk membaca cerita pendek dan menyimpulkan pesan dari cerita pendek yang dibaca peserta didik. Dilihat dari pencapaian yang diperoleh dapat dikatakan bahwa Siswa Mts Assalamiyah kelas VIII sesuai apa yang kami harapkan. Perkara tersebut dapat terlihat dari perbandingan yang diperoleh dari siklus satu sampai pada siklus dua. Adapun table rekap perbandingan, dialah sebagai berikut:

Tabel 5. Rekap perbandingan ketuntasan belajar siklus I dan siklus II

| NO. | Unsur | Hasil Siklus I | Hasil Siklus II |
|-----|---------------------------------|----------------|-----------------|
| 1. | Rata-rata tes formatif | 60,30% | 79,10% |
| 2. | Jumlah ketuntasan peserta didik | 10 | 20 |
| 3. | Persentase ketuntasan peserta | 59,55% | 85,99% |

Dilihat dari table di atas bahwasanya metode talking stick yang dilakukan sangatlah berpengaruh untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik, terlebih lagi keterampilan dalam berbicara menyampaikan semua argumennya. Nilai yang diperoleh

peserta didik dengan menggunakan metode talking stick pada siklus satu yaitu 60,30% menjadi 79,10% pada tes formatif peserta didik. Sedangkan jumlah ketuntasan peserta didik pada siklus satu hanya mencapai 10 peserta didik. Akan tetapi, pada siklus ke dua mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 20 peserta didik. Hal tersebut dilihat karena peserta didik yang sudah mengerti menggunakan metode talking stick. Sehingga pada siklus ke dua mengalami peningkatan yang sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada metode pembelajaran talking stick ini dapat dikatakan sangat mempengaruhi Tingkat ketuntasan belajar peserta didik terlebih lagi pada Tingkat kepercayaan diri mereka. Rata-rata yang diperoleh dari siklus pertama yaitu 59,47% sedangkan pada siklus ke dua mencapai 79,78% ketuntasan belajar peserta didik.

Metode Talking Stick merupakan metode yang dilakukan oleh para guru meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan umum dengan keterampilan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Di mana model pembelajaran talking stick ini bukan hanya keseruan semata, tetapi seperti yang dikatakan oleh peneliti bahwa dapat meningkatkan proses belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hotmaria.Panjaitan.2024. "Pentingnya Penerapan Literasi Membaca untuk Meningkatkan Berbahasa dan Menulis Bagi Anak Usia Dini." <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Harmoni/article/download/346/512/1723>
- Nita.Oktifa.2023. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick di Kelas." <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/penerapan-model-pembelajaran-talking-stick>
- Ramadhan, Tarmizi.2010 "Talking stick" <http://tarmizi.wordpress.com>
- Diah, Laila, Khasanah, dkk. 2013. "Keefektifan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Al-jabar" <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/download/3320/3064>.
- Shafa.Aulia. Nursani. 03 April 2023. "Pengertian Bahasa Adalah: Fungsi, Peran, Ragam, dan Sifatnya." <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6653168/pengertian-bahasa-adalah-fungsi-peran-ragam-dan-sifatnya>.